

STAKEHOLDERS MOTIVATION ON THE GAYO ETHNIC ECOREGIONAL IDENTITY FOR THE DEVELOPMENT OF ECOTOURISM IN BENER MERIAH DISTRICT, ACEH PROVINCE.

Aswita¹⁾ dan Ricky Avenzora²⁾

¹⁾ Program Studi Ilmu Kehutanan,
Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan, Pante
Kulu, Banda Aceh, email:
as.wita2014@gmail.com

²⁾ Program Studi Konservasi
Sumberdaya Hutan dan Ekowisata,
Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian
Bogor, Kampus Dramaga Bogor, email:
rickyav@apps.ipb.ac.id

Article history

Received : 24 Juni 2021

Revised : 13 Agustus 2021

Accepted : 15 September 2021

*Corresponding author

Aswita

Email : as.wita2014@gmail.com

Abstrak

Konflik identitas saat ini dalam berbagai aspek telah mengancam kelestarian sumber daya alam dan budaya daerah di Indonesia; termasuk dalam pengembangan ekowisata. Oleh karena itu, diperlukan solusi dan konsep baru untuk pengembangan ekowisata. Oleh karena itu, penelitian ini digunakan untuk melihat fenomena motivasi stakeholder terhadap identitas ekoregional etnis gayo untuk pengembangan ekowisata di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. Penilaian motivasi untuk identitas ekoregional dianalisis menggunakan Sistem Satu Skor Satu Kriteria dan uji korelasi Rank Spearman. Hasil analisis menunjukkan identitas ekoregion yang sama dan berbeda antar aspek dan antar kelompok pemangku kepentingan. Prioritas tertinggi dari semua kelompok pemangku kepentingan cenderung identitas ekoregion keunggulan daerah yang sedang tren dan bernilai ekonomi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memahami nilai-nilai penting bagi pengembangan ekowisata. Fakta ini dapat berdampak negatif berupa perubahan atau gangguan terhadap identitas ekoregion lain yang juga memiliki nilai penting bagi pengembangan ekowisata. Perlu dibangun pemahaman yang lebih komprehensif agar motivasi para pemangku kepentingan terhadap semua identitas ekoregion untuk pengembangan ekowisata dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

Kata Kunci : identitas; ekoregional; konflik identitas; motivasi; ekowisata

Abstract

The current identity conflicts in various aspects have threatened the preservation of natural resources and regional cultural in Indonesia; including in ecotourism development. Therefore, new solutions and concepts are needed for the development of ecotourism, where the concepts of identity and ecotourism are recognized as important to be integrated to overcome the threat of the preservation of natural resources and local cultural for the development of ecotourism. Therefore, this study was conducted to see the phenomenon of stakeholder motivation for the gayo ethnic ecoregional identity for ecotourism development in Bener Meriah Regency, Aceh Province. The motivation assessment for ecoregional identity was analyzed using the One Score One Criteria System and the Spearman Rank correlation test. The results of the analysis show results in the same ecoregional identity and is different between aspects and between stakeholder groups. The highest priority of all stakeholder groups tends to be ecoregional identity of regional superiority which is trending and of high economic value. This shows that the community has not fully understood the important values for the development of ecotourism. This fact can have a negative impact in the form of changes or disturbances to other ecoregional identities which also have important values for the development of ecotourism. It is necessary to build a more comprehensive understanding so that the motivation of stakeholders for all ecoregional identities for ecotourism development can be maintained and enhanced.

Keywords : identity; ecoregional; identity conflict; motivation; ecotourism

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Konflik identitas yang terjadi saat ini dalam berbagai aspek telah mengancam kelestarian sumberdaya alam dan budaya daerah di berbagai wilayah di Indonesia; termasuk dalam pembangunan ekowisata. Minimal ada tiga hal penting penyebab konflik identitas dalam pembangunan ekowisata, yaitu: 1) secara internal, adanya perbedaan kepentingan antar pemangku kepentingan, 2) secara regional, adanya persaingan pasar atas potensi sumberdaya alam dan budaya daerah, dan 3) secara finansial, keuangan pemerintah daerah yang terbatas.

Perbedaan kepentingan antar pemangku kepentingan bila terjadi secara terus menerus bisa menguragi peran penting identitas untuk pembangunan ekowisata. Jun J, *et al.* (2015), menyatakan bahwa peran penting identitas akan mempengaruhi aktivitas dan perilaku pemangku kepentingan dalam mengkonsumsi sumberdaya yang terbatas. Dimana sumberdaya yang terbatas berakibat memicu terjadinya persaingan pasar atas potensi sumberdaya alam dan budaya daerah. Sementara, keterbatasan dana akan menyebabkan menurunnya alokasi anggaran terhadap pemeliharaan aset alam (Yacob, *et al.* 2015), yang berdampak pada berkurangnya perhatian dan perlindungan terhadap sumberdaya alam dan budaya daerah untuk pembangunan ekowisata.

Ekowisata sebagai industri perjalanan yang mengadopsi praktik ramah lingkungan, melindungi warisan alam dan budaya daerah, mendukung pendapatan daerah dan ekonomi masyarakat setempat serta menjalankan kebutuhan pendidikan saat ini sedang digalakkan, termasuk di Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. Kabupaten Bener Meriah memiliki potensi sumberdaya alam dan budaya daerah yang unik dan beragam sebagai atribut penting ekowisata. Adapun atribut alam, budaya, atraksi dan komunitas merupakan modal untuk pembangunan ekowisata (Abdurrahman, *et al.* 2016). Khostharia and

Chachava. (2017), menyatakan bahwa pembangunan ekowisata berkontribusi pada pemeliharaan dan perlindungan keanekaragaman sumberdaya alam dan budaya. Selanjutnya Osman, *et al.* (2018) menyebutkan bahwa ekowisata memberi solusi terbaik untuk kebutuhan jangka panjang dalam hal promosi dan perlindungan sumberdaya alam dan budaya. Namun tren ekowisata yang berkembang saat ini menyebabkan terjadi eksplorasi besar-besaran terhadap potensi sumberdaya alam dan budaya daerah untuk dipromosikan dan dipasarkan dalam pembangunan ekowisata.

Atas hal tersebut, perlu dicari solusi untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembangunan ekowisata. Peneliti menyadari bahwa konsep identitas dan ekoregional saat ini dirasa penting dipadukan untuk pembangunan ekowisata. Konsep identitas penting sebagai konsep jati diri yang dapat mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungannya; dimana rasa memiliki identitas merupakan factor yang menentukan dalam menarik wisatawan ke suatu tempat, sehingga dijadikan factor kunci dan isu penting untuk proses desain ekowisata ((Clayton and Myers. 2009; Sani & Mahasti. 2012). Sedangkan isu ekoregional penting sebagai pendekatan pengelolaan ekosistem berkelanjutan untuk membantu menjembatani aspek sosial dalam perspektif konservasi dengan memahami interaksi antar kelompok manusia dengan lingkungan daerahnya (Blasi, *et al.* 2010).

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa motivasi pemangku kepentingan atas identitas ekoregional untuk pembangunan ekowisata di Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh.

METODE

Waktu Penelitian dan Lokasi Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Mei 2018 sampai bulan Juli 2018 di wilayah Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. Kabupaten ini, secara geografis terletak pada 4°33'50"- 4°54'50" Lintang Utara dan 96°40'75"- 97°17'50" Bujur Timur, yang berbatasan dengan: sebelah utara (Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara), sebelah selatan dan barat (Kabupaten Aceh Tengah), dan sebelah timur (Kabupaten Aceh Timur). Berada pada ketinggian antara 100 sampai 2500 m dpl, wilayah tersebut memiliki curah hujan tinggi berkisar rata-rata antara 1800 mm sampai 3000 mm per tahun, dengan suhu udara 18°C 32°C dan kelembaban udara 30% - 76% (Data BMKG Aceh 2013-2017).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan pendekatan *phenomenology*, dimulai dengan menganalisa berbagai data sekunder terkait potensi identitas ekoregional Kabupaten Bener Meriah guna menghasilkan suatu tabel potensi identitas ekoregional untuk pembangunan ekowisata Kabupaten Bener Meriah. Tabel tersebut digunakan untuk merancang serangkaian survey dalam menggali dan memetakan serta menganalisa motivasi pemangku kepentingan dengan menggunakan kuisioner semi tertutup yang mengadopsi metoda *One Score One Criteria/Indicator Scoring System* (Avenzora 2008).

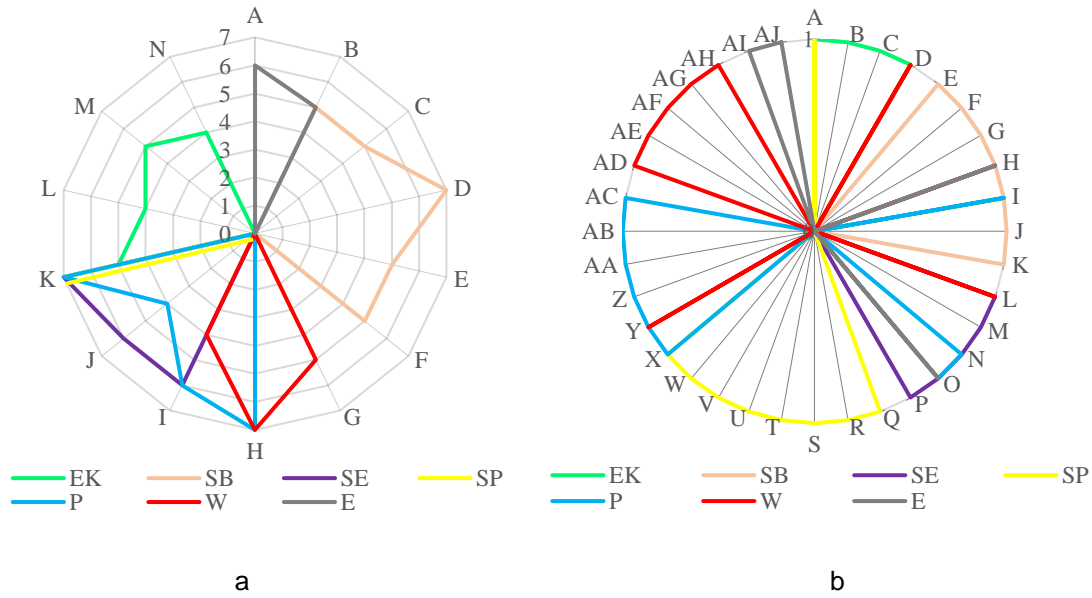
Analisa motivasi dilakukan untuk mengetahui keinginan dan dorongan pemangku kepentingan pada tujuh aspek penting penilaian, yaitu aspek ekologi dan konservasi, social budaya, social ekonomi, social politik, pembangunan, wilayah dan ekowisata. Jumlah responden yang dilibatkan adalah 120 orang dari 4 kelompok pemangku kepentingan, yaitu kelompok lembaga, masyarakat adat, masyarakat umum dan

wisatawan. Responden dari tiap kelompok pemangku kepentingan ditentukan secara purposive atas dasar kriteria: a) berusia dewasa, b) bertempat tinggal dalam wilayah Kabupaten Bener Meriah, c) mengenal lingkungan dan dinamakan kehidupan di Kabupaten Bener Meriah dengan baik, serta d) dikenal masyarakat luas sebagai salah seorang individu yang dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat di lingkungannya. Khusus untuk responden dari kelompok lembaga, penetapan responden juga ditentukan dengan mempertimbangkan ranking jabatan formal nya dalam Lembaga tersebut.

Analisis Data

Proses analisis data dilakukan melalui tabulasi berbagai skor yang didapat dari responden, kemudian dianalisis dengan metode *One Score One Criteria/Indicator System* dan uji korelasi *Rank Spearman*. Pada prinsipnya, analisa *One Score One Criteria/Indicator System* adalah suatu metoda analisis yang ditujukan untuk menghindari bias sistmatis dalam menentukan kriteria evaluasi, baik dalam hal untuk menegakan validitas linearitas kriteria yang digunakan maupun untuk menghindari bias multi-interpretasi dalam memaknai skoring yang dihasilkan (Avenzora, 2008). Setiap kriteria yang dibangun haruslah bersifat diskrit, sehingga setiap skor yang dihasilkan adalah dapat dipastikan terbebas dari efek multikorelinitas serta secara langsung dapat menjadi dasar yang terpercayaa atas eksistensi sebuah skor yang dihasilkan. Berdasarkan prinsip dasar dari metoda tersebut, maka dalam studi ini setiap isu yang sedang diteliti dipetakan ke dalam 7 aspek yang bersifat independen, yang kemudian setiap aspek tersebut didefinisikan pula kedalam 7 kriteria yang mempengaruhinya secara independen pula. Sedangkan uji korelasi *Rank Spearman* dilakukan dengan menggunakan program SPSS 25; yaitu untuk melihat hubungan korelasi antar aspek dan antar kelompok pemangku kepentingan atas identitas ecoregional untuk pembangunan ekowisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Keterangan:

EK=Ekologi dan Konservasi; SB=Sosial Budaya; SE=Sosial Ekonomi; SP=Sosial Politik; P=Pembangunan; W=Wilayah; E=Ekowisata

- a. A= Air Terjun; B=Guel; C=Bertani; D=Bahasa Gayo; E=Kerawang Gayo; F=Berkebun; G=Lanskap Pegunungan; H=Wisata Alam; I=Perkebunan; J= Pertanian; K= Kopi Gayo; L= Kuda Gayo; M=Gajah; N=Edelwies.
- b. A=Badak; B= Tumbuhan Obat; C=Danau Lut Kucak; D=Flora Langka; E=Tari Manalo; F=Adat Perkawinan; G=Berburu; H=Seni Gayo; I=Tugu RRRR; J=Sistem Perkawinan; K=Minuman Kopi Gayo; L=Agroindustri; M=Perdagangan; N=Home Industri; O=Kerbau Gayo; P=HHBK; Q=Adat Istiadat; R=Hukum Negara; S=Satwa Langka; T=Ekosistem DAS; U=Pereuweren (wilayah adat); V=Harimau; W=Hukum Adat; X=KEL; Y=Pertambangan dan Energi; Z=Kehutanan; AA=Agrowisata; AB=Kelapa Sawit; AC=Sapi; AD=Air Terjun Tansaran Bidin; AE=Perikanan Darat; AF=Peternakan Sapi; AG=Peternakan Kerbau; AH=Pinus; AI=Kantong Semar; AJ=Kedih.

Gambar 1. Identitas ecoregional yang berskor tertinggi (a) dan identitas ecoregional yang berskor terendah (b) pada semua aspek penilaian.

Tabel 1. Karakteristik Responden Kabupaten Bener Meriah

Identitas Responden	Katagori	Kelompok pemangku Kepentingan				Total
		Lembaga	Masyarakat Adat	Masyarakat Umum	Wisatawan	
Jenis Kelamin	Laki-laki	70%	73%	53%	80%	47%
	Prempuan	30%	27%	47%	20%	53%
Total		100%	100%	100%	100%	100%
Muda (18–35)		57%	-	30%	90%	43%
Dewasa (36–58)		30%	83%	70%	10%	48%
Tua (> 58)		13%	17%	7%	-	9%
Total		100%	100%	100%	100%	100%
Tingkat Pendidikan		-	-	-	-	-
		-	7%	-	-	2%
		-	10%	-	-	2.5%
	SMA	17%	33%	60%	40%	37.5%
		13%	23%	17%	23%	19%
		67%	23%	23%	27%	36%
	3%	-	-	10%	3%	
Total		100%	100%	100%	100%	100%
Status Pernikahan	Menikah	40%	-	30%	77%	37%
Total		100%	100%	100%	100%	100%
Pekerjaan		93%	20%	10%	17%	35%
	Swasta	7%	80%	90%	83%	65%
Total		100%	100%	100%	100%	100%

Tabel 2. Hasil uji korelasi Rank Spearman.

	1	2	3	4	5	6	7
1	1	0,398**	0,381**	-0,093	0,060	0,143	0,379**
2		1	0,357**	-0,083	0,000	0,155	0,347**
3			1	0,024	0,167	0,213*	0,329**
4				1	0,255**	0,068	0,018
5					1	0,282**	0,133
6						1	0,343**
7							1

Keterangan: 1=aspek ekologi & konservasi, 2=social budaya, 3=social ekonomi, 4=social politik, 5=pembangunan, 6=wilayah, 7=ekowisata.

***) Korelasi signifikan pada taraf nyata 1%, *) Korelasi signifikan pada taraf nyata 5%

Karakteristik Responden

Karakteristik responden secara umum menjadi gambaran kelompok responden dalam mengambil suatu keputusan. Secara umum karakteristik responden pada Tabel 1 dapat dikatakan bahwa ada 47% responden laki-laki, dan 53% responden perempuan, yang dewasa (48%) dan yang berumur muda (43%). Adapun

tingkat pendidikan responden umumnya adalah SMA, dan ada yang mencapai tingkat pendidikan tertinggi S2 sebesar 3%. Karakteristik responden tersebut adalah bukan hanya menggambarkan terpenuhi atau tidaknya kriteria *purposive* yang diberlakukan dalam penelitian ini, melainkan juga merupakan gambaran *“willingness to involve”* yang populasi kelompok pemangku kepentingan di

Kabupaten Bener Meriah untuk menyediakan waktu nya sebagai responden.

Motivasi Pemangku Kepentingan

Hasil analisis diperoleh identitas ecoregional yang berskor tertinggi (Gambar 1a) dan identitas ekoregional yang berskor terendah (Gambar 1b) pada tujuh aspek penting penilaian. Identitas ekoregional yang berskor tertinggi dianggap penting dan identitas ecoregional yang berskor terendah dianggap kurang penting oleh pemangku kepentingan.

Aspek Ekologi dan Konservasi Ekologi dan konservasi merupakan aspek penting yang berhubungan dengan proses ekologi dan upaya konservasi keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem guna menjaga keseimbangan ekosistem alam dan menyediakan system penunjang kehidupan, hal ini terkait dengan prinsip dan konsep ekologi (Odum 1993). Hasil analisis untuk aspek ini yang dianggap penting oleh semua kelompok pemangku kepentingan adalah Kopi Gayo, Gajah dan Edelwies (Gambar 1a); dan identitas ecoregional yang dianggap kurang penting diantaranya Tumbuhan Obat, Flora Langka dan Danau Lut Kucak (Gambar 1b).

Kopi Gayo (*Gayo coffee*) dianggap penting oleh semua kelompok pemangku kepentingan, dimana komoditas unggulan perkebunan yang bernilai ekonomi penting saat ini juga memiliki nilai penting sebagai identitas yang mendorong masyarakat untuk melindungi hutan dan alam. Hal tersebut disebabkan oleh faktor tuntutan pasar global yang mengharuskan produk Kopi Gayo yang diterima oleh pasar internasional secara berkelanjutan harus dari perkebunan yang ramah lingkungan; sehingga harus mengikuti aturan program Sertifikasi Hijau (*Eco Labelling*) seperti Organik, *Fair Trade*, *CAFÉ Practise*, *Rainforest Alliance*, dan *Utz Certified* (Khalid, 2017). Namun fakta lapangan yang terjadi bahwa harga dan permintaan pasar yang tinggi serta syarat tumbuh yang dibutuhkan untuk menghasilkan kualitas Kopi Gayo yang baik, menjadi penyebab terjadinya degradasi hutan dan lahan

di Dataran Tinggi Gayo, termasuk di Kabupaten Bener Meriah. Didukung oleh penelitian Ellyanti , *et al.* (2012); Salima, *et al.* 2(012), bahwa syarat tumbuh Kopi Gayo yang ideal berada pada ketinggian 900 – 1700 m dpl untuk menghasilkan biji kopi yang berkualitas dengan aroma dan rasa yang khas; fakta tersebut terjadi ekspansi lahan untuk perkebunan kopi sampai ke arah pegunungan.

Identitas ekoregional Gajah (*Elephas maximus sumatranus*) dianggap penting karena memiliki nilai penting sebagai satwa liar yang unik dan langka, dimana saat ini spesies tersebut telah dilindungi berdasarkan peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar Yang Dilindungi. Secara Internasional, Gajah termasuk spesies kritis/*critically endangered* berdasarkan IUCN *Red List of Threatened Species* dan juga termasuk dalam kelompok Appendix I berdasarkan *International Trade in Endanger*. Bagi Etnis Gayo sendiri, Gajah merupakan spesies yang memiliki nilai penting sebagai Spesies Kunci Budaya (SKB) karena nilai sejarah, budaya dan politik yang dimilikinya sehingga sampai saat ini masih digunakan sebagai simbol, cerita dan seni Etnis Gayo. Dalam kontek konservasi, Gajah dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ekowisata sebagai alternatif dalam mengembangkan program konservasi satwa liar dan sekaligus memberi nilai ekonomi secara langsung (Alikodra dan Setio. 2018). Sementara Edelwies (*Anaphalis javanica*) dianggap penting sebagai spesies endemic yang hanya tumbuh di gunung Burnitelong Kabupaten Bener Meriah. Gemasih, *et al.* (2017) menyebutkan bahwa Edelwies bermanfaat sebagai sumber makanan bagi serangga-serangga tertentu dan beberapa tahun terakhir ini mulai terancam kelestariannya akibat terjadi perambahan oleh para pendaki gunung.

Meskipun identitas ecoregional pada Gambar 1b dianggap kurang penting oleh pamangku kepentingan, namun sesungguhnya

memiliki nilai penting untuk aspek ekologi dan konservasi baik untuk fungsi perlindungan terhadap Kawasan Ekosistem Esensial (KEE), jasa lingkungan, spesies langka, kawasan konservasi, spesies endemik, spesies ikonik, maupun Spesies Kunci Budaya (SKB). Sebagai contoh, Tumbuhan Obat memiliki nilai penting untuk fungsi perlindungan spesies kunci budaya (SKB) sebagai bahan obat tradisional atau herbal yang digunakan Etnis Gayo untuk bahan obat tradisional; yang saat ini akibat degradasi lahan dan hutan, tumbuhan obat sudah mulai berkurang. Demikian juga Flora Langka, juga memiliki nilai penting untuk fungsi perlindungan spesies langka yang keberadaannya jarang ditemui dan bahkan ada yang sudah hampir punah, diantaranya bunga Raflesia (*Rafflesia atjehensis/Rafflesia micropylora*), bunga Bangkai (*Amorphophallus titanum*), dan Kantung Semar (*Nepenthes spp.*). Selanjutnya Danau Lut Kucak juga memiliki nilai penting sebagai satu-satunya danau unik yang terdapat dipuncak bukit desa Wih Pesam dengan luas 10 ha.

Berbagai hasil analisis tersebut maka dapat dipastikan bahwa akan terbuka peluang yang menimbulkan konsekuensi buruk bagi kelestarian potensi sumberdaya alam dan budaya daerah yang dapat menyebabkan kerusakan dan kehilangan potensi identitas ecoregional lainnya yang bernilai penting untuk proses ekologi dan jasa lingkungan. Proses ekologi merupakan proses berlangsungnya hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan (Odum, 1971) dan hubungan tersebut tidak hanya terjadi pada masyarakat, populasi dan organisme alam tetapi juga hasil buatan manusia (Began, *et al.* 2006).

Aspek Sosial Budaya Sosial budaya terkait dengan unsur-unsur hasil cipta karya individu untuk kebutuhan hidup dan bermasyarakat. Kim, *et al.* (2010); Zolfaghari, *et al.* (2016), menyatakan bahwa wujud aspek sosial budaya dinilai berdasarkan fungsi unsur-unsur budaya yang berasal dari unsur dan *emergent property* individu-individu yang berinteraksi, mengelola dan mengubah

lingkungan mereka. Hasil analisis yang dituangkan untuk aspek ini dalam Gambar 1a diantaranya Bahasa Gayo, Kerawang Gayo dan Berkebun hasil persamaan motivasi kelompok pemangku kepentingan, sedangkan hasil pada Gambar 1b dianggap kurang penting, beberapa diantaranya Adat Perkawinan, Seni Gayo, Munalo, Sistem Perkawinan, Tugu Radio Rimba Raya, Berburu, Pertanian, dan Minuman Kopi Gayo hasil motivasi 2 dan 3 kelompok pemangku kepentingan. Namun semua hasil analisis yang diperoleh merupakan identitas ekoregional yang bernilai penting untuk aspek social budaya.

Bahasa Gayo dianggap penting oleh semua pemangku kepentingan sebagai alat komunikasi dan pemersatu Etnis Gayo. Untuk daerah pemekaran Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah memiliki beberapa suku dominan (Gayo, Aceh dan Jawa) yang sangat berdampak terhadap kelestarian bahasa Gayo. Hasil penelitian Marhamah (2018) menyatakan bahwa relitas pada Etnis Gayo saat ini telah terjadi penyusutan penggunaan tutur atau kosa kata sebanyak 40%, artinya dari 63 bentuk tutur Gayo, 24 bentuk tutur jarang digunakan bahkan telah berubah dengan tutur baru. Era perubahan global, bahasa menjadi unsur budaya penting yang akan menjadi benteng terakhir suatu identitas kelompok atau etnis, dan menurut Bulan (2019), bahasa selain alat penghubung juga menunjukkan identitas suatu kelompok masyarakat.

Demikian juga Kerawang Gayo, Guel, Bertani dan Berkebun dianggap penting sebagai unsur budaya Etnis Gayo. Salihin A, *et al.* (2019); Ibrahim, *et al.* (2002), menyatakan bahwa Kerawang Gayo merupakan salah satu produk budaya karya seni rupa tradisi masyarakat etnis Gayo sebagai hiasan dalam bentuk motif atau ragam hias yang terletak pada suatu benda, seperti bangunan, pakaian dan gerabah, yang bersumber dari penggambaran alam tumbuhan dan alam hewan daerah Gayo yang menunjukkan dirinya kepada manusia Gayo untuk menemukan motif-motif ukir. Sedangkan Guel merupakan

salah satu seni tari warisan tradisi etnis Gayo yang lahir dari sejarah putera raja Linge ke XIII (Sengeda dan Bener Meria) pada abad ke-15 dibawah sultan Alaidin Ri'ayat Syah Al-Qahhar ke 12 pada tahun 945-979 H atau 1539/1571 M (Ibrahim M. 2007). Seni tari tersebut biasanya dipersembahkan untuk penyambutan pengantin pria (*Aman Manyak*) yang mengandung makna kesetiaan, persaudaraan, perjuangan, dan kewibawaan yang menjadi sikap hidup manusia yang harus dimiliki (Murni, 2017). Sementara Berkebun merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat Gayo, data statistic menunjukkan bahwa sejumlah 142,526 ribu jiwa penduduk Kabupaten Bener Meriah, sebanyak 90% menggantungkan hidupnya dari berkebun, terutama kebun Kopi (BPS Bener Meriah, 2018). Begitu juga Bertani sudah menjadi pekerjaan masyarakat Gayo sejak zaman sebelum penyerbuan belanda ke Gayo tahun 1904 (Syukri, 2003; Melalatoa, 1982). Budaya Bertani tersebut terbukti dengan adanya lembaga *Kejerun Belang*, yaitu lembaga adat yang mengurus bidang pertanian, dan adat *Ku Ilo Noih* yaitu budaya prosesi adat-istiadat saat pertama turun kesawah.

Adapun Adat Perkawinan meskipun dianggap kurang penting oleh pemangku kepentingan, namun identitas tersebut memiliki nilai penting sebagai adat yang dijalankan menurut hukum Syariat Islam, dari mencari jodoh sampai prosesi upacara perkawinan (Islami, 2018). Begitu juga dengan Seni Gayo memiliki nilai penting sebagai kumpulan seni tradisional Etnis Gayo yang memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing dari hasil cipta hubungan manusia dengan sang pencipta, alam dan sesama manusia, seperti Didong, Guel, dan Munalo. Dimana Munalo juga memiliki nilai penting sebagai seni budaya yang dipersembahkan menyambut tamu besar daerah sebagai ungkapan rasa hormat, suka cita, keramah tamahan yang mengandung perasaan tulus serta mendalam guna untuk menghubungkan tali persaudaraan, saling mengenal dan isi mengisi pengalaman/pengetahuan (Prisila, 2014). Menurut Azzaristia (2012), Munalo adalah hasil kombinasi tari Guel dan Didong yang diperkaya

dengan kebiasaan tata krama kehidupan sehari-hari, lingkungan alam, perilaku dan adab yang berlaku secara turun temurun dalam masyarakat, serta cuplikan perilaku marga satwa belantara.

Selanjutnya Sistem Perkawinan juga memiliki nilai penting sebagai sistem perkawinan etnis Gayo berupa patrilokal atau juelen dan matrilokal atau angkap. Sistem patrilokal (*juelen*) merupakan sistem adat menetap di tempat pengantin pria sesudah melangsungkan upacara perkawinan, dan sistem matrilokal (*angkap*) merupakan sistem adat menetap ditempat pengantin wanita sesudah melangsungkan perkawinan (Ramadhani, 2019). Begitupun Tugu Radio Rimba Raya Indonesia (RRRI) memiliki nilai penting sebagai stasion radio bersejarah bagi bangsa Indonesia dalam menyiarkan keberadaan bangsa Indonesia kepada dunia luar pada masa penjajahan Belanda (Humas Prov. Aceh, 2019). Demikian juga Berburu, Pertanian, dan Minuman Kopi Gayo dan lain-lain juga memiliki nilai penting untuk aspek social budaya. Kurangnya nilai yang diberikan pemangku kepentingan atas sejumlah identitas ecoregional seperti Gambar 2b dapat menimbulkan konsekuensi negatif karena dapat menghilangkan fungsi-fungsi unsur budaya yang bernilai penting sebagai wujud cara hidup dan berkembang kelompok masyarakat etnis Gayo. Myes (2012); Shirav dan levy. (2012) menyatakan bahwa budaya terjadi dari hasil perilaku, ide, sikap dan tradisi serta simbol yang dianut sekelompok orang yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi.

Aspek Sosial Ekonomi Social ekonomi berhubungan dengan kebutuhan hidup masyarakat dan pendapatan daerah (Jakcson WA. 2009). Hasil analisis diperoleh identitas ecoregional yang berskor tertinggi diantaranya Kopi Gayo, Perkebunan dan Pertanian, (Gambar 1a) dan identitas ekoregional yang berskor terendah diantaranya Home Industri, Agroindustri, Perdagangan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), Kerbau Gayo dan Kerawang Gayo (Gambar 1b).

Kopi Gayo dianggap penting oleh semua kelompok pemangku kepentingan, komoditas unggulan dan andalan daerah tersebut memiliki peluang pasar dan harga tinggi saat ini sebagai sumber ekonomi utama pendapatan masyarakat dan daerah. Data Disperindag (2013-2017), Kopi Gayo sudah mencapai pasar internasional seperti Amerika, Jerman, Canada, Mexico, Australia, New Zealand, Singapura, Taiwan, Inggris, Swedia, Korea, Afrika Selatan, Hongkong, Jepang, Belgia, Prancis, Belanda, Irlandia, Rusia, Cina, Turki, dan Malaysia. Dan menurut Taufiq (2018), harga Kopi Gayo termahal didunia pada pameran kopi dunia yang diselenggarakan oleh organisasi *specialty coffee Association of America* (SCAA) di Portland, *Oregon Convention Center*, Amerika Serikat; didukung penelitian Supriyanti (2018), harga biji kopi Arabika Gayo Wine mencapai Rp.397.000,00/kg dan harga kopi Arabika Gayo biasa Rp.100.000,00/kg. Sementara Perkebunan dan Pertanian dianggap penting pada aspek social ekonomi sebagai sector yang sangat berpengaruh dalam mendukung struktur ekonomi daerah dan telah berkontribusi besar dalam peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bener Meriah (BPS Bener Meriah. 2013-2017).

Di sisi lain, Home Industri dianggap kurang penting oleh pemangku kepentingan, namun identitas tersebut memiliki nilai penting sebagai industri rumah tangga skala kecil yang turut membantu masyarakat dalam menambah pendapatan ekonomi. Demikian juga Agroindustri yang memiliki nilai penting sebagai pendukung nilai tambah untuk pemasaran dan harga dari hasil pertanian dan perkebunan, dan ini terkait dengan perdagangan yang memiliki nilai penting sebagai aktivitas ekonomi untuk mendistribusikan dan memasarkan produk sumberdaya alam dan budaya yang dihasilkan. Selanjutnya Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) juga memiliki nilai ekonomi penting sebagai potensi pendapatan tambahan masyarakat dan ekonomi daerah dengan daya saing yang tidak kalah dengan potensi lain, diantaranya Rotan, Grupel, Madu, Aren, Jernang dan Getah Pinus. Begitu juga dengan Kerbau memiliki nilai penting sebagai ternak yang melambangkan

status ekonomi etnis Gayo, dimana semakin banyak Kerbau yang dimiliki maka semakin tinggi status sosialnya dalam masyarakat. Sedangkan Kerawang Gayo juga penting dari aspek social ekonomi, selain kerajinan masyarakat yang harganya tinggi, juga saat ini sudah meraih pasar nasional maupun internasional.

Motivasi yang rendah atas identitas ecoregional yang diberikan responden bukan saja dapat membawa dampak negatif bagi kelestarian potensi sumberdaya alam dan budaya daerah tersebut, namun juga dapat menurunkan daya saing terhadap potensi identitas ecoregional tersebut yang memiliki nilai penting pada aspek social ekonomi. Andre (2011), menyatakan bahwa saat ini identitas merupakan sumberdaya untuk daya saing keuangan daerah dan pada saat yang sama menjadi instrumen untuk kohesi sosial dan kesejahteraan.

Aspek Sosial Politik Social politik penting untuk pembangunan ekowisata yang proses pengembangannya sangat ditentukan oleh iklim politik suatu daerah. Yosep & William, (2005) menyatakan bahwa social politik merupakan aspek penting berhubungan dengan kebijakan, administrasi dan kelembagaan. Hasil analisis dituangkan pada Gambar 1 berupa identitas ecoregional yang berskor tertinggi yaitu Kopi Gayo, dan identitas ecoregional yang berskor terendah diantaranya Wisata Alam, Flora Langka, Badak, Satwa Liar, Harimau, Kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS), Hukum Adat, Kawasan Ekosistem Lauser, Tugu RRRI, Kerawang Gayo, Hukum Negara.

Bila dilihat dari aspek social politik, Kopi Gayo telah memberi pengaruh kuat dalam mengangkat popularitas wilayah Dataran Tinggi Gayo yang sebelumnya termarginalkan di wilayah tengah Privinsi Aceh. Saat ini Kopi Gayo tidak hanya terkenal didaerah dan nasional, tapi juga sudah terkenal di internasional sebagai *Gayo Mountain Coffee* dengan cita rasa yang khas dan enak dengan perisa (*flavor*) kompleks dan kekentalan (*body*) yang kuat sehingga tergolong kopi *specialty*

menurut *Specialty Coffee Association of America* (ICCRI, 2008). Alasan lain, secara hukum Kopi Gayo sudah memiliki sertifikat IG (Indikasi Geografis) yang dikeluarkan oleh Kemenkumham RI pada tanggal 27 Mei 2010 (Ellyanti *et al.* 2012). Sedangkan Sara Opat yang dianggap penting oleh kelompok lembaga dan masyarakat adat, juga memiliki nilai penting sebagai sistem pemerintahan adat yang melahirkan lembaga dan hukum adat, yang saat ini masih berjalan dalam struktur pemerintahan tingkat kampung atau desa di Kabupaten Bener Meriah. Sesuai amanat Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2008 pasal 13, ayat 1 tentang pembinaan kehidupan adat istiadat, Sara Opat dipercaya masih mampu menyelesaikan tindak pidana ringan yang terjadi dalam masyarakat Etnis Gayo.

Adapun identitas ecoregional yang dianggap kurang penting oleh kelompok pemangku kepentingan, sesungguhnya memiliki nilai penting untuk aspek social politik. Sebagai contoh Wisata Alam memiliki nilai penting sebagai usaha pariwisata yang terkait dengan objek alam. Chiu, *et al.* (2016), mendefinisikan Wisata Alam sebagai perjalanan waktu luang ke tempat-tempat yang memiliki nilai alam atau budaya untuk memperoleh pengalaman dari kegiatan yang berorientasi pada alam dengan dampak minimal. Identitas ekoregional tersebut sesuai untuk wilayah pegunungan yang memiliki berbagai potensi objek wisata alam dengan daya resiko tinggi bila tidak dikelola dengan baik. Begitu juga Flora dan Fauna Langka seperti Badak dan Harimau merupakan spesies yang perlu perlindungan secara legal karena keberadaannya jarang ditemui dan bahkan ada yang sudah punah. Di Indonesia, flora dan fauna langka tersebut sudah dilindungi secara hukum dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P. 106/Menlhk/Sekjen/Kum.1/6/2018 tentang perubahan kedua atas Peraturan Menteri lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.20/Menlhk/Sekjen/Kum.1/6/2018 tentang jenis Tumbuhan dan Satwa Liar yang Dilindungi.

Demikian juga Daerah Aliran Sungai (DAS) dan Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) memiliki nilai penting secara social politik. DAS penting sebagai wilayah hulu beberapa sungai penting di Aceh, seperti sungai Jambo Aye, sungai Peusangan, dan beberapa sungai yang ada di Kabupaten Bener Meriah yaitu sungai Bidin, sungai Kanis, sungai Pepantang, sungai Wih Delung, sungai Jamur Uluh, sungai Enang-Enang, sungai Lampahan, sungai Rongka dan sungai Wih Kulus (Pokja Sanitasi Bener Meriah. 2013). Sedangkan KEL merupakan kawasan ekologis tinggi untuk mendukung system penyangga kehidupan, selain ada 4 juta manusia yang mendapatkan manfaat jasa ekologis, KEL juga menjadi habitat bersama bagi 4 spesies kunci kebanggaan Indonesia sehingga ditetapkan sebagai kawasan strategis Nasional berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 26 Tahun 2008 tentang RTRWN dan diikuti Peraturan Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) No. 5 Tahun 2014 tentang KEL. Sementara Tugu Radio Rimba Raya Indonesia (RRRI) dan Kerawang Gayo merupakan unsur budaya penting secara social politik. Bila dilihat dari sejarah politik bangsa Indonesia, stasiun RRRI memiliki jasa penting dalam menyiarkan keberadaan bangsa Indonesia ke dunia internasional saat dijajah oleh Belanda; dan Kerawang Gayo sudah di sahkan sebagai warisan budaya tak benda pada tahun 2014 lalu. Berbagai identitas ecoregional penting pada Gambar 5b tidak mendapat motivasi yang besar dari pemangku kepentingan, maka dapat dipastikan bahwa fungsi sosial politik yang bernilai penting untuk menjaga stabilitas dan harmonisasi masyarakat dan lingkungan sudah mulai melemah dan kehilangan pengakuan dalam masyarakat Etnis Gayo.

Aspek Pembangunan Pembangunan penting untuk keberlanjutan dan kemajuan suatu daerah guna membawa perubahan kearah yang lebih baik. Sharpley dan Telfer. (2002), menyatakan bahwa pembangunan terkait dengan perubahan dalam hal nilai, kebutuhan maupun standar hidup. Hasil analisis untuk aspek ini diperoleh identitas ekoregional yang berskor tertinggi dan identitas ecoregional yang berskor terendah seperti

terlihat pada Gambar 1. Wisata Alam dianggap penting oleh pemangku kepentingan, sektor bidang jasa tersebut saat ini menjadi salah satu program prioritas pemerintah untuk pembangunan pariwisata dataran Tinggi Gayo. Demikian juga Kopi Gayo dianggap penting sebagai identitas yang telah membawa perubahan besar untuk pembangunan wilayah Gayo, terutama dalam hal peningkatan lapangan kerja, pendapatan masyarakat dan ekonomi daerah. begitu juga Perkebunan dianggap penting sebagai sektor yang sangat berperan dalam meningkatkan struktur ekonomi daerah dan salah satu penyumbang PDRB terbesar dari kelompok sektor pertanian (BPS Aceh, 2018). dan identitas ekoregional yang dianggap kurang penting diantaranya Pertambangan dan Energi, Peternakan, Kehutanan, Sapi, Kerbau, Home Industri, Pertambangan Emas, Tugu Radio Rimba Raya Indonesia (RRRI) dan Kelapa Sawit merupakan hasil persamaan motivasi pemangku kepentingan.

Pertambangan & Energi mendapat skor terendah karena dianggap kurang penting oleh pemangku kepentingan, dimana identitas ekoregional tersebut dapat memberi dampak buruk untuk wilayah hulu DAS dan kawasan ekosistem penting. Meskipun disisi lain sangat berpotensi untuk meningkat pendapatan ekonomi daerah dengan beragam jenis pertambnagan diantaranya Biji Besi, Uranium, Belerang, Minyak Bumi, Granit, pembangkit listrik tenaga air (PLTA) dan Geothermal serta Emas, namun umumnya Etnis Gayo belum menyetujui eksploitasi pertambangan di wilayah Kabupaten Bener Meriah, terutama pertambangan emas. Pertambangan emas sebenarnya sangat potensial untuk mendukung pembangunan daerah dengan potensi yang besar di kecamatan Timang Gajah dan Syiah Utama. Demikian juga Peternakan yang menjadi salah satu program prioritas pemerintah dalam pembangunan daerah. Motivasi terendah pemangku kepentingan atas berbagai identitas ekoregional pada aspek pembangunan bila terjadi secara terus menerus dapat menimbulkan dampak buruk yang dapat menghalangi proses perubahan terhadap nilai-

nilai identitas ekoregional lain yang bernilai penting untuk kebutuhan standar hidup masyarakat.

Aspek Wilayah Wilayah sangat terkait dengan potensi sumberdaya alam dan aktifitas budaya yang memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing. Rustiadi, *et al.* (2009) mendefinisikan wilayah sebagai bagian permukaan bumi yang memiliki karakteristik khusus dan khas tersendiri yang menggambarkan satu keseragaman atau homogenitas sehingga dapat membedakan dengan wilayah lain di daerah sekitarnya. Hasil analisis pada aspek ini yang ditunjukkan pada Gambar 1 berupa identitas ekoregional yang berskor tertinggi, diantaranya Wisata Alam, Lanskap Pegunungan, Perkebunan dan Perkebunan Kopi; dan identitas ekoregional yang berskor terendah, diantaranya Tumbuhan Langka, Edelwies, Peternakan, Air Terjun Tansaran Bidin, Agroindustri, Pertambangan & Energy, Perikanan Darat, Peternakan Sapi, Peternakan Kerbau, Seni Budaya, Pertambangan Emas, dan Pinus hasil persamaan motivasi kelompok pemangku kepentingan. Adapun bila dilihat dari fungsi penting aspek wilayah sesungguhnya semua identitas ekoregional yang dihasilkan memiliki nilai penting untuk fungsi penting aspek tersebut.

Wisata Alam dianggap penting oleh semua pemangku kepentingan karena wilayah tersebut memiliki berbagai potensi objek wisata alam untuk dikembangkan. Selain itu, Kim J, *et al.* (2020) menyebutkan bahwa Wisata Alam merupakan sector jasa yang berkontribusi pada konservasi keanekaragaman hayati dengan menawarkan stabilitas keuangan dan meningkatkan minat pengunjung terhadap alam. Sedangkan Landskap Pegunungan dianggap penting sebagai objek alam yang memiliki pesona keindahan dari 3 pegunungan yang berbeda dalam satu wilayah, yaitu pegunungan Burni Telong, Geurudong dan Bergung. Ketiga pegunungan tersebut memiliki berbagai keanekaragaman hayati yang unik dan khas masing-masing. Sementara Pertanian, Perkebunan dan Perkebunan Kopi

dianggap penting sebagai lahan yang menghasilkan pendapatan dan ekonomi daerah, dengan luas lahan perkebunan 53.265,5 Ha, dan 48.701 ha diantaranya lahan perkebunan Kopi.

Tumbuhan Langka dan Edelweis dianggap kurang penting, namun keduanya memiliki nilai penting sebagai aset wilayah yang perlu dilindungi karena keberadaannya jarang ditemui dan hanya terdapat tempat tertentu di wilayah tersebut. Beberapa tumbuhan langka dan endemic Kabupaten Bener Meriah diantaranya bunga bangkai (*Amorphophallus Titanium*), Bunga Rafflesia (*Rafflesia atjehensis / Rafflesia micropylora*, dan Kantung Semar (*Nepenthes spp.*), serta Edelweis sebagai spesies endemic yang tumbuh di pegunungan Burnitelong. Begitu juga Agroindustri, Pertambangan & Energi, Perikanan Darat, Seni Budaya dan Pinus semuanya memiliki nilai penting untuk aspek wilayah baik untuk fungsi potensi sumberdaya alam dan budaya daerah, kesediaan infrastruktur wilayah, aksesibilitas, kawasan strategis, tata ruang dan penggunaan lahan maupun fungsi jumlah penduduk.

Perikanan Darat meskipun dianggap kurang penting, namun memiliki peluang yang tinggi untuk dikembangkan dengan luas lahan 130, 570 ha (RTRW Bener Meriah, 2012-2032). Begitu juga Pinus memiliki nilai penting sebagai vegetasi hutan alam yang menjadi ciri khas hutan homogen wilayah Dataran Tinggi Gayo. Sedangkan Seni Budaya memiliki nilai penting dalam mendorong dan memperkuat rasa terhadap daerah, seperti tari Munalo, Didong, Kerawang Gayo dan seni lainnya, dan seperti dicuatkan oleh Vaidianu, *et al.* (2014), bahwa seni budaya merupakan ciri khas masyarakat. Selanjutnya Peternakan Sapi dan Kerbau memiliki nilai penting sebagai program pemerintah saat ini (RTRW Bener Meriah, 2012-2032). Demikian juga Air Terjun Tansaran Bidin sesungguhnya memiliki nilai penting sebagai objek wisata alam yang sudah mendapat Award dalam Anugerah Pesona Indonesia pada tahun 2019 lalu. Berbagai skor terendah yang diberikan terhadap berbagai identitas ekoregional tersebut bisa dipastikan

dapat memberikan dampak buruk terhadap kelestarian sumberdaya alam dan budaya daerah dengan hilangnya keragaman berbagai potensi yang bernilai penting untuk kedaulatan dan kebanggaan wilayah.

Aspek Ekowisata. Ekowisata merupakan konsep wisata alam yang berkelanjutan dan sangat terkait dengan keunikan dan kekhasan objek sebagai sumberdaya wisata yang bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan. Menurut Kara, B. *et al.* (2011), ekowisata menyatukan konservasi, masyarakat dan perjalanan berkelanjutan. TIES (2015) mendefinisikan kembali ekowisata sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ketempat-tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat.

Hasil analisis data diperoleh identitas ekoregional dianggap penting, diantaranya Air Terjun, Guel, Perkebunan Kopi dan Pacuan Kuda; dan identitas ekoregional dianggap kurang penting, diantaranya Kantong Semar, Kerbau, Seni Budaya, Kedih, dan Kuda Gayo seperti tertera pada Gambar 1 (a dan b). Air Terjun dianggap penting sebagai potensi sumberdaya wisata gejala alam yang memiliki keunikan dan keindahan untuk objek wisata alam. Ditemukan berbagai potensi air terjun di Kabupaten Bener Meriah, diantaranya air terjun Alur Nyamuk, Gemasih, Reje Ilang, Lampahan, Loyang Kaming, Suka Damai, Tansaran Bidin, Puteri Pintu, Bergang dan Bintang Musara (Dinas Pariwisata, 2018). Sedangkan Guel dianggap penting sebagai sumberdaya wisata seni tari yang menjadi khasanah budaya Etnis Gayo untuk objek wisata seni budaya. Murni (2017), menyatakan bahwa Guel sangat unik dan dipercaya oleh masyarakat Etnis Gayo sebagai tari sakral, dengan pola gerak pada bahu menyerupai gerakan Gajah yang ditarikan oleh 8-10 penari perempuan dan 2-4 penari laki-laki. Sementara Perkebunan Kopi merupakan sumberdaya wisata agro yang sangat potensial dikembangkan, dengan luas 48.701 ha. Selanjutnya Pacuan Kuda merupakan sumberdaya wisata fauna yang memiliki daya tarik untuk wisata alam dan budaya sebagai tradisi Etnis Gayo untuk

hiburan rakyat setelah selesai panen, dan saat ini menjadi acara tahunan untuk acara ulang tahun kabupaten dan ulang tahun kemerdekaan Indonesia.

Di sisi lain, berbagai identitas ekoregional yang dianggap kurang penting oleh pemangku kepentingan, namun sebenarnya memiliki nilai penting pada aspek ekowisata baik untuk fungsi sumberdaya wisata gejala alam, wisata seni dan budaya, wisata flora dan fauna, wisata kuliner, wisata agro dan wisata air. Kantong Semar, Kerbau Gayo, Pacuan Kuda, Seni Budaya Gayo, Kedih, Kuda Gayo, dan Gunung Burnitelong merupakan contoh identitas ekoregional yang memiliki nilai penting masing-masing untuk fungsi sumberdaya wisata. Motivasi yang rendah dari pemangku kepentingan atas identitas ekoregional pada aspek ekowisata bisa menimbulkan dampak buruk terhadap identitas ekoregional tersebut, dan bila dibiarkan berlanjut akan menurunkan dan menghilangkan nilai manfaat kekhasan dan keunikan sebagai sumberdaya wisata untuk pembangunan ekowisata.

Hasil studi yang diperoleh pada tujuh aspek penting penilaian diatas merupakan identitas ekoregional yang memiliki nilai penting pada masing-masing aspek, yang dipilih sesuai dengan keinginan dan kepentingan masing-masing kelompok, sehingga ada identitas ekoregional yang sama dan berbeda antar aspek dan antar kelompok pemangku kepentingan. Berbagai hasil tersebut telah diuji dengan korelasi *Rank Spearman* dengan hasil signifikan, searah dan tidak searah antar aspek penting penilaian ((Tabel 2).

Pada Tabel 2 dapat dilihat hampir semua aspek menghasilkan korelasi signifikan dan searah, kecuali aspek ekologi & konservasi dan aspek social budaya, dengan aspek social politik. Ini menggambarkan bahwa ekologi & konservasi dan social budaya belum sejalan dengan social politik, dan masyarakat menganggap upaya pelestarian terkait ekologi dan konservasi serta budaya selama ini belum didukung sepenuhnya oleh kebijakan politik. Meskipun dalam berbagai hal, aspek ekologi & konservasi dan aspek social budaya dalam

perkembangannya selalu membutuhkan dukungan politik, terutama untuk pembangunan ekowisata. Menurut Angelia, *et al.* (2010), ekowisata dihadirkan untuk mempromosikan perjalanan bertanggung jawab ke daerah alam, untuk memberikan kontribusi positif bagi pelestarian lingkungan dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal; dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ekowisata telah menjadi alat politik untuk konservasi alam dan budaya daerah.

Berbagai jenis identitas ekoregional yang diperoleh, secara umum yang menjadi motivasi tertinggi pemangku kepentingan adalah identitas ekoregional unggulan daerah yang sedang tren dan memiliki nilai ekonomi penting saat ini, seperti Kopi Gayo. Andre (2011) dan Paasi (2013), menyebutkan bahwa identitas merupakan sumberdaya untuk daya saing keuangan suatu daerah dan pada saat yang sama menjadi intrumen untuk hubungan sosial dan kesejahteraan, sehingga identitas akan selalu mengarah kepada aspek sosial ekonomi. Meskipun harus diakui bahwa Kopi Gayo memiliki nilai penting sebagai komoditas unggulan daerah yang menjadi sumber utama pendapatan ekonomi masyarakat dan daerah; sebagai identitas ekoregional yang telah mempopulerkan Dataran Tinggi Gayo sampai ke tingkat internasional, dan sebagai pelopor berkembangnya identitas lain untuk pembangunan ekowisata. Namun Kopi Gayo juga menjadi penyebab degradasi lahan dan hutan di wilayah Dataran Tinggi Gayo. Hal ini disebabkan harga jual yang tinggi dan permintaan pasar yang meningkat dengan syarat tumbuh ideal berada pada ketinggian tempat 1000 sampai 1900 mdpl.

Fakta tersebut dapat menimbulkan dampak negatif berupa perubahan atau gangguan atas identitas ekoregional lain yang juga memiliki nilai penting untuk pembangunan ekowisata. Perubahan atau gangguan identitas akan selalu menimbulkan konsekuensi beruntun dan bersifat *resiprocal* atas banyak aspek terhadap identitas tersebut. Dalam konteks social, suatu konsekuensi beruntun yang terjadi bisa menimbulkan perubahan tatanan kehidupan

social yang ekstrim dan sulit terpuhkan. Sedangkan dalam konteks ekologi, konsekuensi beruntun yang timbul sangat potensial menimbulkan dampak negatif yang sangat luas serta juga tak terpuhkan. Alasan ini terbukti dari hasil penelitian ini bahwa pilihan responden atas identitas ekoregional bukan saja miskin akan *sense of belongin* melainkan terpolarisasi secara nyata dari satu kelompok ke kelompok lain dengan pilihan pragmatis untuk kebutuhan jangka pendek. Polarisasi tersebut akan menjadi sumber konflik of interest yang bersifat laten untuk menyusun kesatuan langkah pembangunan secara efektif.

KESIMPULAN

Motivasi pemangku kepentingan atas identitas ekoregional untuk pembangunan ekowisata di Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh dapat menimbulkan beberapa masalah baru yang penting diwaspadai, diantaranya: 1) terjadinya eksplorasi secara besar-besaran dan pemanfaatan yang tidak optimal terhadap potensi sumberdaya alam dan budaya daerah; 2) terjadinya kehilangan bahkan kepunahan sumberdaya alam dan budaya daerah yang tidak bisa tergantikan; 3) terjadinya degradasi lahan dan hutan yang bergulir menjadi kerusakan ekosistem yang luas; 4) terjadinya perubahan budaya yang berakhir hancurnya tatanan social masyarakat daerah; dan 5) terjadinya konflik atas identitas ekoregional yang menimbulkan kerugian ekonomi daerah. Berbagai masalah tersebut bila terjadi terus menerus akan menjadi lingkaran masalah serius yang sulit dipisahkan satu sama lain, sehingga berdampak pada keberlanjutan pembangunan daerah Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. Ancaman terhadap kelestarian sumberdaya alam dan budaya daerah tersebut tidak hanya menghilangkan unsur-unsur budaya daerah, tetapi bisa menimbulkan efek yang fatal yaitu hilangnya ketahanan seperti yang dicuatkan oleh Sen LTH, *et al.* (2020); Romac, (2014); Laurie, (2015); dalam mempertahankan keberadaannya sebagai salah satu kekayaan etnis di Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada masyarakat dan PEMDA Bener Meriah beserta instansinya yang telah ikut berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. Z. A, *et al.* (2016). *Ecotourism Product Attributes and Tourist Attractions*. UiTM Sarawak, Kuching, Malaysia. *Ecotourism. Procedia - Social and Behavioral Sciences* 224:360 – 367.
- Andre M. (2011). *Tourism and Identity*. Centre Maurits Coppieters, Brussels Conference Paper.
- Angelia, M. *et al.* (2010). *Social and environmental effects of ecotourism in the Osa Peninsula of Costa Rica: The Lapa Rios case*. *Journal of Ecotourism* Vol. 9 (1):62 –83.
- Alikodra, H. S dan Setio, P. (2018). *Konservasi dan Ekowisata Gajah: Sebuah model dari KHDTK Aek Nauli*. IPB Press.
- Avenzora, R. (2008). *Ekoturisme; Teori dan Praktik*. Penerbit BRR NAD – NIAS.
- Azzaristia, S. (2012). *Musik pengiring tari Munalo dalam upacara adat perkawinan di kecamatan Bukit Simpang Tiga, kabupaten Bener Meriah*. [Skripsi] Universitas Medan.
- Badan Pusat Statistik Bener Meriah. (2013). *Kabupaten Bener Meriah Dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Bener Meriah. (2014). *Kabupaten Bener Meriah Dalam Angka*
- Badan Pusat Statistik Bener Meriah.(2015). *Kabupaten Bener Meriah Dalam Angka*
- Badan Pusat Statistik Bener Meriah. (2016). *Kabupaten Bener Meriah Dalam Angka*

- Badan Pusat Statistik Bener Meriah. (2017). Kabupaten Bener Meriah Dalam Angka
- Badan Pusat Statistik Bener Meriah. (2018). Kabupaten Bener Meriah Dalam Angka
- Badan Meteorologi dan Klimatologi Geofisika (BMKG) Aceh. (2018). Data curah hujan bulanan Kabupaten Bener Meriah tahun 2013-2017.*
- Blasi, *et al.* (2010). The regional approach for landscape classification: at Italian example. p. 1-19. *Coference: Living landscape, The European Landscape Convention in Research Perspective*, At Firenze.
- Bayih, B. E., & Singh, A. (2020). Modeling domestic tourism: motivations, satisfaction and tourist behavioral intentions. *Heliyon*, 6(9), e04839. doi:10.1016/j.heliyon.2020.e04839
- Chiu, H. Y, Chan, C. S, & Marafa, L. M. (2016). *Local perception and preferences in nature tourism in Hong Kong*. *Tourism Management Perspectives*, 20, 87-97. Doi: 10.1016/j.tmp.2016.07.007.
- Clayton, S, Myers, G. (2009). *Concervation Psychology; Understanding and Promoting Human Care for Nature*. Wiley-Blackwell Publishing. p 54-72.
- Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Bener Meriah. (2013-2017). Data tahunan ekspor komoditi Kabupaten Bener Meriah.
- Ellyanti, Karim, A., Basri, H. (2012). Analisis indikasi geografis kopi Arabika Gayo ditinjau dari rencana tata ruang wilayah kabupaten. *Jurnal Agrista Vol. 16 (2):46-61.*
- Gemasih, M., Djufri dan Supriatno. (2017). Kerapatan Edelweis (*Anaphalis javanica*) Di Gunung Burni Telong Bener Meriah
- Humas Prov Aceh, (2018). Tugu Radio Rimba Raya Indonesia, Bukti Nasionalisme Rakyat Aceh. tersedia pada www.humas.provaceh.
- Ibrahim, M. (2007). Mujahid Dataran Tinggi Gayo, Aceh, Maqamahmuda.
- Ibrahim, Mahmud, dan Hakim. (2002). Syariat dan Adat Istiadat. Yayasan Maqamam Mahmuda, Takengon.
- ICCRI. (2008). Panduan budidaya dan pengolahan kopi Arabica Gayo. Pusat penelitian Kopi dan Kakou Indonesia. Jakarta.
- International Union for Concervation of Nature and Natural Resources (IUCN). 2012. IUCN Red List Endangered species. [internet]. <http://www.iucnredlist.org>.*
- Islami, I. P. (2018). Nilai-nilai islam dalam upacara adat perkawinan. Skripsi. Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jun, J., Kyle, G., Graefe, A., & manning, R. (2015). An identity-based Conceptualization of Recreation Specialization. *Journal of Leisure Research*, 47(4), 425-443. Doi.10.1080/00222216.2015.11950369.
- Kara, B., *et al.* (2011). *Evaluation of Koçarlı Adnan Menderes urban forest in terms of the ecotourism*. *Journal Procedia Social and Behavioral Sciences* 19: 145–149. Elsvier. doi:10.1016/j.sbspro.2011.05.117
- Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 33. (1998). Pengelolaan Kawasan Ekosistem Leuser.
- Khalid (2017). Budidaya kopi Arabika Gayo berkelanjutan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian

- Pertanian Kebun Percobaan Gayo, BPTP Aceh. 137. doi:10.1016/j.landusepol.2018.06.043
- Khostharia, T. K and Chachava, N. T. (2017). Prospects of ecotourism development in recreation areas of south Georgia. *Annals of Agrarian science* (15) 312-317.
- Kim, U., Yang, K. S., dan Hwang, K. K (editor). (2010). *Indigenous and Cultural Psychology: Memahami Orang dalam Konteksnya*. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm 55.
- Kim, Y. J., Lee, D. K., & Kim, C. K.(2020). Spatial tradeoff between biodiversity and nature-based tourism: Considering mobile phone-driven visitation pattern. *Global Ecology and Conservation*, 21, e00899. doi:10.1016/j.gecco.2019.e00899
- Laurie, G. (2015). Three ways to build resilience to climate change. <https://www>.
- Melalatoa (2001). Alam bernyanyi dalam puisi Gayo. Di dalam Bunga Rampai Kearifan Lingkungan, diterbitkan oleh kerjasama dengan Proyek Pengembangan Kebijakan Lingkungan Sosial, Ekonomi dan Perdagangan-Kementerian Lingkungan hidup. hlm 638-657
- Murni, M. (2017). Analisis Struktur Tari Guel pada Masyarakat Gayodi Kabupaten Aceh Tengah. Tesis Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara Medan.
- Odum EP. (1971). *Fundamentals of Ecology*. Published W.A. Saunder Company. p. 3-6.
- Osman, T., Shaw, D., & Kenawy, E. (2018). *Examining the extent to which stakeholder collaboration during ecotourism planning processes could be applied within an Egyptian context*. *Land Use Policy*, 78, 126–
- Paasi, A. (2013). Regional Planning and the Mobilization of “*Regional Identity*”: From Bounded Spaces to Relational Complexity. *Regional Studies*, 47(8), 1206–1219. doi:10.1080/00343404.2012.661410
- Peraturan Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) No. 5. Tahun 2014 tentang Kawasan Ekosistem Lauser.
- [Pokja Sanitasi Bener Meriah. \(2013\). Laporan Studi Environment Healt Risk Assesment Kabupaten Bener Meriah.](#)
- Prisila, R. (2014). Deskripsi Pertunjukan Tari Munalo dan Musik Irian pada Upacara Perkawinan Adat [Gayo di Medan Sunggal. \[Skripsi\]. Fakultas Ilmu Budaya, Departemen Etnomusikologi, Universitas Sumatera Utara, Medan.](#)
- Qanun Kabupaten Bener Meriah. (2013). Rencana Tata Ruang Kabupaten Bener Meriah Tahun 2012-2032.
- Ramadhani, A. L. (2019). Sistem Perkawinan Suku Gayo. [Thesis]. www.Academi.edu. Diakses pada tanggal 29 Februari 2020.
- Romac, S. (2014). The Importance of Community Resilience: Developing the American Red Cross International Services Department in the New Hampshire Region. *apstone Collection*. 2735
- Rustiadi E, Saefulhakim S, Panuju DR. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Salihin, A., Juned, S dan Dharsono. (2019). Motif ukiran Kerawang Gayo pada rumah adat Gayo di kabupaten Aceh Tengah, provinsi Aceh. *Gorga Jurnal Seni Rupa*,

vol. 08(01). p-ISSN: 2301-5942 / e-ISSN: 2580-2380

Yoseph, L & Williams, L.(2005). Political Theory. Jakarta: Grafindo.

Salima, R., Karim, A dan Sugianto. (2012). Evaluasi kriteria kesesuaian lahan kopi Arabika Gayo 2 di Dataran Tinggi Gayo. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Lahan*, Volume 1 (2): 194-206.

Zolfaghari, B., Mollering, G., Clark, T., Dietz, G. (2016). *How do we adopt multiple cultural identities?* A multidimensional operationalization of the sources of culture. *Journal European Management*, 34:102-13.

Sani, R. M., Mahasti, P. (2012). Regenerating regional identity for sustainable tourism development case study: Eslami island, Iran. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 35:523-530.

Sen, L. T. H., Bond, J., Winkels, A., Linh, N. H. K., & Dung, N. T. (2020). Climate change resilience and adaptation of ethnic minority communities in the upland area in Thừa Thiên-Huế province, Vietnam. *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*, 92, 100324. doi:10.1016/j.njas.2020.100324.

Sharpley R dan Telfer DJ. (2002). *Tourism and Development; concept and issues*. Channel view publications, British library. p.25-27.

Supriyanti E. 2018. Penggunaan teknologi UV-VIS SPECTROSCOPY untuk membedakan jenis kopi bubuk Arabika Gayo biasa. Skripsi, Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Taufiq, M. F. (2018). Mengapa Kopi Gayo di Aceh jadi kopi termahal di dunia. [Internet]. Tersedia pada www.kompasiana.com.

Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990. Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Vaidianu, M. N., Pavel, O., Calin, I. E. (2014). *Promoting arts-based activities for local sustainability*. Danube delta case study. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 122:105-109.